



Studi komparatif penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran kitab kuning dan hadis di pondok pesantren Daarul Muttaqin

Luqman Hakim*, Khofifah

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

*luqmanhakim@alqolam.ac.id

Abstract

This study highlights the need for innovative teaching methods in traditional Islamic boarding schools, which have historically relied on conventional approaches to teaching classical Islamic texts and Hadith. Its primary objective is to evaluate the comparative effectiveness of the Jigsaw cooperative learning method for teaching classical Islamic texts and Hadith, to enhance students' active participation, critical thinking skills, and conceptual understanding. Using a qualitative approach with a comparative study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Previous research has discussed the effectiveness of the Jigsaw method in Islamic education, but has focused on only one field of religious study. No study has explicitly compared the effectiveness of the Jigsaw method across two pesantren disciplines that differ epistemologically: classical Islamic texts and Hadith. The findings indicate that although the Jigsaw method was generally well received and effective in both subjects, it demonstrated greater and more consistent effectiveness in Hadith instruction due to its declarative and conceptual nature, compared to Kitab Kuning, which is more linguistically and procedurally complex. This study implies that the Jigsaw method can transform a passive learning environment into an active and conducive one; however, its optimal implementation requires consideration of the epistemological characteristics of the subject matter, as well as adequate teacher training and group composition. Future research should explore context-specific adaptations of the Jigsaw method for various Islamic educational settings.

Keywords: Cooperative learning; hadith; Jigsaw method; kitab kuning; Islamic boarding school.

Abstrak

Studi ini menyoroti kebutuhan akan metode pembelajaran inovatif di pondok pesantren tradisional yang secara historis mengandalkan pendekatan konvensional dalam pengajaran kitab kuning dan Hadits. Tujuan utamanya untuk mengevaluasi efektivitas komparatif metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dalam pengajaran kitab kuning dan Hadits, dengan sasaran meningkatkan partisipasi aktif santri, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konseptual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian terdahulu membahas tentang efektivitas *Jigsaw* dalam pendidikan Islam, hanya berfokus pada satu bidang kajian keagamaan. Belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit membandingkan efektivitas *Jigsaw* pada dua disiplin keilmuan pesantren yang secara epistemologis berbeda, yaitu kitab kuning dengan hadits. Temuan menunjukkan bahwa meskipun *Jigsaw* secara umum diterima dengan baik dan efektif di kedua mata pelajaran, metode ini menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dan konsisten dalam pembelajaran Hadits karena sifatnya yang deklaratif dan konseptual, dibandingkan dengan kitab kuning yang lebih kompleks secara linguistik dan prosedural.

Implikasi studi ini adalah bahwa *Jigsaw* dapat mengubah lingkungan belajar pasif menjadi aktif dan kondusif, namun penerapan optimalnya memerlukan pertimbangan karakteristik epistemologis materi pelajaran serta pelatihan guru dan komposisi kelompok yang memadai. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi adaptasi *Jigsaw* yang spesifik konteks untuk berbagai lingkungan pendidikan Islam.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif; hadits; metode *Jigsaw*; kitab kuning; pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pengajaran dan pelestarian keilmuan Islam di Indonesia, khususnya melalui pembelajaran kitab kuning dan hadits Nabi yang mencakup fikih, tafsir, tasawuf, dan ilmu hadits. Namun demikian, metode pembelajaran yang lazim digunakan, yaitu sorogan dan bandongan, cenderung bersifat satu arah dari kiai kepada santri sehingga santri lebih banyak berperan sebagai penerima pasif informasi. Kondisi ini berpotensi mengurangi pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis santri dalam menafsirkan teks-teks keislaman, sebuah tantangan yang semakin mendesak di era pendidikan abad ke-21 yang menuntut kompetensi kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Hasibuan dkk., 2025). Daulay dkk., (2024) menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran kitab kuning menjadi kebutuhan mendesak agar literasi keagamaan santri tetap relevan dengan tantangan zaman tanpa mengorbankan tradisi keilmuan klasik pesantren.

Sejumlah penelitian terkini telah mengkaji potensi metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai alternatif metodologis di lingkungan pendidikan Islam. Ningsih dkk., (2022) melalui penelitian kuasi-eksperimen membuktikan bahwa penerapan *Jigsaw* meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam secara signifikan sekaligus menumbuhkan minat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Temuan serupa dikemukakan Mahfutri & Fahyuni, (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi *Jigsaw* dengan *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Dalam konteks eksperimen yang lebih ketat, Aziz dkk., (2024) melaporkan pengaruh signifikan model *Jigsaw* terhadap hasil belajar PAI, sementara Harefa dkk., (2022) mengonfirmasi peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa melalui model yang sama. Fijriah dkk., (2024) menambahkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif, termasuk *Jigsaw*, secara signifikan meningkatkan keterampilan kerja sama dan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran PAI.

Pada aspek yang lebih spesifik terhadap konteks pesantren, Alvina dkk., (2025) menemukan bahwa *cooperative learning*, termasuk *Jigsaw*, telah diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah aliyah, meskipun penelitian tersebut belum menyentuh lingkungan pesantren salafiyah. Syafi', (2020) mengidentifikasi bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren masih didominasi metode konvensional seperti bandongan, sorogan, dan *halaqah*, temuan yang juga diperkuat oleh Aulia & Antariksa, (2022). Sementara itu, riset mengenai integrasi teknologi digital dalam pengajaran hadits di pesantren menunjukkan bahwa inovasi pendekatan pembelajaran, termasuk metode kolaboratif, secara substansial meningkatkan motivasi dan pemahaman santri terhadap materi hadits yang kompleks (Nur'aeni dkk., 2024). Rangkaian penelitian

tersebut secara konsisten memperkuat argumen bahwa metode *Jigsaw* layak dikaji lebih lanjut dalam konteks pembelajaran keagamaan berbasis teks klasik, baik kitab kuning maupun hadits.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang jelas antara *body of knowledge* yang telah terbangun dan kebutuhan riset saat ini. Pertama, seluruh penelitian terdahulu tentang efektivitas *Jigsaw* dalam pendidikan Islam, baik oleh Ningsih dkk., (2022), Aziz dkk., (2024), maupun Harefa dkk., (2022), hanya berfokus pada satu bidang kajian keagamaan dan dilaksanakan di madrasah formal, bukan pesantren salafiyah tradisional yang memiliki karakteristik pedagogis berbeda. Kedua, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit membandingkan efektivitas *Jigsaw* pada dua disiplin keilmuan pesantren yang secara epistemologis berbeda dalam satu lembaga yang sama, yaitu kitab kuning yang berorientasi pada penguasaan *nahwu-sharaf* dan *istinbath* hukum, dengan hadits yang menuntut kemampuan analisis sanad-matan secara terintegrasi; penelitian Alvina dkk., (2025) misalnya bersifat deskriptif tanpa pengukuran komparatif, sedangkan Ningsih dkk., (2022) hanya mengkaji satu bidang kajian. Ketiga, belum ada kajian yang berlokasi di pesantren salaf kawasan Malang Selatan, khususnya Kecamatan Bantur, sehingga temuan riset yang tersedia tidak dapat digeneralisasikan pada konteks sosio-kultural dan geografis yang spesifik ini. Kesenjangan inilah yang menjadikan penelitian tentang perbandingan implementasi *Jigsaw* pada pembelajaran kitab kuning dan hadits di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Bantur Malang penting dan mendesak untuk dilakukan, mengingat lembaga ini menghadapi tantangan nyata berupa dominasi metode konvensional yang belum mengoptimalkan partisipasi aktif santri, sebagaimana teridentifikasi oleh Syafi', (2020) dan Aulia & Antariksa, (2022). Orisinalitas penelitian ini terletak pada upayanya mengungkap apakah efektivitas *Jigsaw* bersifat seragam ataukah berbeda secara signifikan antara dua ranah kajian yang menuntut kompetensi kognitif berbeda tersebut, sebuah pertanyaan yang belum pernah dijawab oleh penelitian mana pun sebelumnya.

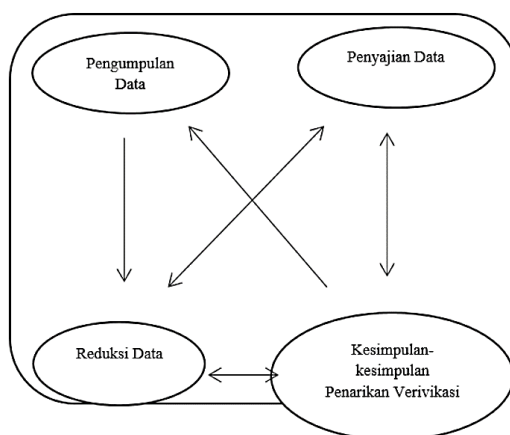
Secara lebih rinci, penelitian ini mendeskripsikan proses implementasi metode *Jigsaw* pada kedua bidang kajian tersebut; menganalisis dan membandingkan tingkat efektivitasnya berdasarkan indikator pemahaman konseptual dan hasil belajar santri; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya dalam konteks pesantren tradisional di Malang Selatan.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan empiris mengenai perbandingan efektivitas *Jigsaw* pada dua ranah kajian keislaman yang berbeda karakteristik epistemologinya, sekaligus menghasilkan rekomendasi metodologis yang aplikatif bagi pesantren salafiyah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif tanpa mengorbankan tradisi keilmuan klasik. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pembelajaran kooperatif dalam pendidikan Islam, khususnya dengan memperkaya literatur mengenai penerapan model *Jigsaw* pada konteks pesantren tradisional yang selama ini masih minim diteliti. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengasuh dan pendidik pesantren dalam merancang inovasi pembelajaran kitab kuning dan hadits yang lebih efektif, partisipatif, dan kontekstual, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian lanjutan

mengenai penerapan metode pembelajaran kooperatif pada disiplin keilmuan Islam klasik lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif untuk memahami secara mendalam implementasi metode *Jigsaw* pada pembelajaran kitab kuning dan hadits di Pondok Pesantren Salafiyah Daarul Muttaqin Bantul Malang, sekaligus menemukan persamaan dan perbedaan di antara kedua konteks pembelajaran tersebut secara kontekstual dan interpretatif (Creswell, 2014); Sugiyono, 2018). Subjek penelitian berjumlah 20 orang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi, kemudian dikembangkan melalui teknik *snowball sampling* hingga tercapai titik jenuh data (*theoretical saturation*), terdiri atas seorang pengurus pesantren, seorang guru pengampu kitab kuning dan hadits, serta delapan belas santri yang sedang menempuh pembelajaran kedua bidang tersebut (Moleong, 2022; Corbin & Strauss, 2015).



Sumber: www.researchgate.net

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014)

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan seluruh subjek penelitian, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran, kurikulum, serta arsip nilai santri, dengan peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar telaah dokumen. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks perbandingan, serta penarikan kesimpulan secara induktif disertai verifikasi berkelanjutan selama proses pengumpulan data berlangsung.

Kedudukan ganda peneliti sebagai pengajar sekaligus peneliti (*teacher as researcher*) di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Bantul memberikan akses mendalam terhadap fenomena yang dikaji dan kepercayaan informan, namun juga berpotensi menimbulkan bias subjektivitas sehingga reflektivitas kritis diterapkan secara konsisten melalui jurnal reflektif (Creswell, 2014). Untuk mengurangi potensi

bias tersebut, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan karakteristik *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas* (Guba & Lincoln, 1989). Kredibilitas data diperoleh melalui triangulasi sumber antara guru, santri, dan pengurus pesantren, triangulasi teknik antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta *member checking* kepada informan kunci untuk mengonfirmasi keakuratan transkrip dan interpretasi temuan. *Transferabilitas* dicapai melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci, sedangkan *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* dijamin melalui audit proses penelitian serta pengecekan kesesuaian data dengan temuan yang dihasilkan. Hasil *member checking* menunjukkan bahwa seluruh informan menyetujui akurasi transkrip dan interpretasi awal temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Metode *Jigsaw* telah diterapkan di pesantren dalam kurun enam bulan terakhir, pesantren ini secara progresif menerapkan metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* sebagai inovasi pedagogis untuk mengatasi rendahnya keaktifan santri dan kurang kondusifnya suasana pembelajaran konvensional. Pada tahap awal, implementasi belum berjalan optimal karena pengajar (ustazah) memerlukan waktu adaptasi untuk memahami mekanisme teknis metode tersebut. Secara agregat, 8 dari 18 santri menyatakan pengalaman positif dalam mengikuti pembelajaran *Nahwu* berbasis *Jigsaw*. Sebanyak 8 dari 18 santri menyatakan bahwa *Jigsaw* membantu pemahaman materi hadits, sedangkan 7 santri merasakan manfaat diskusi kelompok dalam memahami karakteristik-karakteristik hadits.

Perbandingan efektivitas *Jigsaw* pada kitab kuning dan hadits terlihat pada preferensi santri terbagi dengan selisih tipis: 5 dari 18 santri lebih memilih *Jigsaw* pada pembelajaran hadits, sementara 4 santri memilih kitab kuning. Faktor penentu dan penghambat keberhasilan metode *Jigsaw* bersifat multidimensional, mencakup dimensi komposisi kelompok, kesiapan mengajar, dimensi tingkatan kelas.

Perbedaan durasi wawancara antara informan kunci dan informan santri didasarkan pada kedalaman informasi yang digali; wawancara dengan informan kunci berlangsung lebih lama karena mencakup latar belakang kebijakan penerapan metode, sedangkan wawancara dengan santri lebih terfokus pada pengalaman belajar langsung di kelas. Hasil penelitian pada implementasi metode *Jigsaw* pada pembelajaran kitab kuning dan hadits menjelaskan bahwa:

1. Perspektif Institusional

Berdasarkan wawancara dengan informan kunci (I1), metode *Jigsaw* telah diterapkan di pesantren selama kurang lebih enam bulan. Pada tahap awal, implementasi belum berjalan optimal karena pengajar (ustazah) memerlukan waktu adaptasi untuk memahami mekanisme teknis metode tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut, “Sejak 6 bulan yang lalu, tapi tidak bisa seefisien seperti sekarang, karena ustazah membutuhkan waktu untuk memahami tata cara metode *Jigsaw* dengan benar (I1).”

Informan kunci juga menyatakan bahwa metode ini berhasil mengubah dinamika kelas dari pasif menjadi aktif dan tidak membosankan, dengan santri tampak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut informan kunci, tujuan institusional dari penerapan metode ini mencakup tiga hal utama, yaitu peningkatan keaktifan santri, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan penciptaan suasana kelas yang lebih kondusif dibandingkan metode ceramah konvensional yang sebelumnya diterapkan.

2. Pengalaman Santri dalam Pembelajaran *Jigsaw*

Secara agregat, 16 dari 18 santri menyatakan pengalaman positif dalam mengikuti pembelajaran berbasis *Jigsaw*. Ekspresi pengalaman santri bervariasi, mulai dari sangat menyenangkan karena bisa akrab dengan teman (S1), lebih paham dengan materi yang dipelajari (S2), hingga lebih berpikir kritis dan tidak mengantuk (S4). Hanya dua informan (S3),(S12) yang menyatakan kebingungan karena materi dijelaskan oleh sesama teman, bukan oleh guru. Data rekapitulasi respons santri disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Respons Santri terhadap Efektivitas Metode *Jigsaw*

Aspek Pertanyaan	Respons Positif (n)	Respons Negatif/Ragu (n)	Total Informan
Pengalaman belajar <i>Jigsaw</i> menyenangkan/efektif	16	2	18
<i>Jigsaw</i> membantu pemahaman kitab kuning	12	6	18
<i>Jigsaw</i> membantu pemahaman materi hadits	15	3	18
Diskusi kelompok membantu memahami kaidah <i>nahwu-sharaf</i>	11	7	18
Diskusi membantu memahami karakteristik hadits	16	2	18
Semua anggota kelompok aktif berpartisipasi	8	10	18

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara, Juni 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek yang memperoleh respons positif paling tinggi adalah manfaat diskusi kelompok dalam memahami karakteristik hadits, dengan 16 santri dari 18 menyatakan manfaat tersebut. Sebaliknya, aspek pengalaman belajar *Jigsaw* efektif memperoleh respons positif paling rendah, yaitu 2 dari 18 santri. Aktivitas yang dilakukan santri dalam kelompok ahli mencakup berdiskusi, mencari kesimpulan, dan memperbaiki lafaz, sedangkan pada kelompok asal seluruh informan secara konsisten mendeskripsikan aktivitasnya sebagai menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada anggota lain.

3. Efektivitas *Jigsaw* pada pembelajaran kitab kuning

Sebanyak 12 dari 18 santri menyatakan bahwa metode *Jigsaw* membantu pemahaman kitab kuning, sementara seluruh informan menyatakan manfaatnya dalam memahami kaidah *nahwu* dan *sharaf* melalui mekanisme diskusi. Tantangan utama yang dihadapi santri adalah kompleksitas analisis gramatikal (*tarkib*), khususnya dalam menentukan kedudukan kata (*i'rab*), makna (*muradi*), dan pola kalimat bahasa Arab, sebagaimana dinyatakan oleh dua informan berikut: Menentukan kedudukan, dan memahami materi yang disampaikan oleh teman (S2). Mencari kedudukan, menentukan *i'rob*, mencerna materi yang disampaikan oleh teman (S7). Informan kunci menambahkan bahwa dalam jangka pendek, metode *Jigsaw* hanya efektif untuk

memahami teori secara permukaan, belum sampai pada penerapan praktis membaca kitab kuning secara mandiri. Informan kunci juga menekankan bahwa pembelajaran kitab kuning membutuhkan fondasi ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang kuat sebagai prasyarat sebelum menggunakan metode *Jigsaw* dapat diterapkan secara optimal, mengingat materi ini bersifat berjenjang dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Suasana kelas saat diskusi kelompok ahli pada pembelajaran *Nahwu*

4. Efektivitas *Jigsaw* pada pembelajaran hadits

Sebanyak 15 dari 18 santri menyatakan bahwa *Jigsaw* membantu pemahaman materi hadits, sedangkan 16 santri merasakan manfaat diskusi kelompok dalam memahami karakteristik hadits. Salah satu informan menyatakan hal berikut: Pelajaran hadits lebih mudah dilakukan dengan berdiskusi (S11). Meskipun demikian, beberapa santri tetap mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran hadits, antara lain keterbatasan waktu diskusi (S3), kesulitan membedakan jenis-jenis hadits (S7, S8), ada beberapa istilah yang sulit dipahami (S13) dan sulitnya menjelaskan contoh hadits yang dapat dijadikan *hujjah* (S5). Karakteristik materi hadits yang bersifat teoritis-konseptual, seperti klasifikasi hadits, hukum *kehujjahan*, dan hubungan teks hadits dengan penerapannya, menjadikan proses transfer pemahaman antar anggota kelompok relatif lebih lancar dibandingkan pada materi kitab kuning.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3. Diskusi kelompok ahli pada pembelajaran Hadits

5. Perbandingan efektivitas *Jigsaw* pada kitab kuning dan hadits

Data komparatif efektivitas metode *Jigsaw* pada kedua bidang kajian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Efektivitas Metode *Jigsaw* pada Pembelajaran Kitab Kuning dan Hadits

Dimensi Perbandingan	Kitab Kuning (<i>Nahwu-Sharaf</i>)	Hadits
Preferensi santri (n=18)	6 santri	12 santri
Jenis materi	Analisis gramatikal mendalam (i'rab, mufradat, kedudukan kata)	Pemahaman konseptual dan kategorisasi (karakteristik, hukum hadits)
Tantangan utama	Sulitnya menyampaikan analisis kedudukan kepada teman sejawat	Keterbatasan waktu dan kesulitan membedakan jenis hadits
Kesesuaian <i>Jigsaw</i>	Sedang–tinggi (terutama fase diskusi tarkib)	Tinggi (materi teoritis-konseptual lebih mudah disebarkan)
Visibilitas hasil jangka pendek	Rendah–sedang (membutuhkan fondasi <i>nahwu</i> lebih lama)	Tinggi (pemahaman langsung terlihat dalam sesi)

Sumber: Analisis Data Primer Hasil Wawancara, Juni 2026

Berdasarkan Tabel 2, preferensi santri terbagi dengan selisih satu banding dua: 12 dari 18 santri lebih memilih *Jigsaw* pada pembelajaran hadits, sementara 6 santri memilih kitab kuning. Santri yang memilih hadits umumnya mengaitkan pilihannya dengan kemudahan transfer pemahaman konseptual, sedangkan santri yang memilih kitab kuning lebih mengapresiasi manfaat diskusi dalam memahami kedudukan gramatikal meskipun prosesnya lebih kompleks. Dari sisi visibilitas hasil, seluruh informan sepakat bahwa capaian pemahaman pada materi hadits lebih cepat terlihat dalam satu kali sesi, sedangkan pada kitab kuning perubahan pemahaman baru terlihat setelah beberapa kali pertemuan yang berkesinambungan.

Data hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi menggunakan lembar observasi berskala 1 (tidak tampak) hingga 4 (sangat tampak) yang dilakukan pada dua mata pelajaran berbeda. Pada kelas Kitab Kuning dengan materi *Isim Maushul*, tahap pendahuluan menunjukkan skor bervariasi antara 2 hingga 4; guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi tercatat pada skor 3 (tampak), sementara aspek memotivasi santri untuk aktif berdiskusi tercatat pada skor 2 (kurang tampak). Pada tahap pembentukan kelompok, pembentukan kelompok asal secara heterogen dan pembagian sub materi secara merata berada pada skor 3, sedangkan pemahaman tugas masing-masing anggota mencapai skor 4 (sangat tampak). Tahap kelompok ahli dan kelompok asal secara konsisten menunjukkan skor 3 hingga 4 pada hampir seluruh indikator, termasuk keaktifan diskusi, pemahaman tanggung jawab materi, bimbingan guru, serta proses tanya jawab antar anggota. Pada tahap pemahaman materi, kemampuan santri menjelaskan kembali materi dan memberikan contoh tercatat pada skor 3, sedangkan proses klarifikasi konsep yang kurang dipahami mencapai skor 4. Seluruh indikator pada tahap penutup, meliputi penguatan materi oleh guru, penarikan kesimpulan bersama, dan pemberian evaluasi/umpan balik, berada pada skor 4.

Pada kelas Hadits dengan materi Hadits Aziz yang merupakan pertemuan ketiga, pola skor observasi menunjukkan kecenderungan yang secara umum lebih tinggi dibandingkan kelas Kitab Kuning, dengan mayoritas indikator berada pada skor 4, khususnya pada tahap pembentukan kelompok, kelompok asal, pemahaman materi, dan penutup. Beberapa indikator pada tahap kelompok ahli, seperti keaktifan diskusi dan interaksi dua arah antar anggota, berada pada skor 3, sedangkan pemahaman tanggung

jawab materi oleh setiap anggota dan bimbingan guru ketika terdapat kesulitan mencapai skor 4. Catatan lapangan pada kelas ini turut mencatat bahwa sebagian santri masih cenderung menghafal tanpa berusaha memahami substansi materi, dan keterbatasan waktu menyebabkan tidak seluruh kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya secara lengkap.

Lembar komparasi implementasi pada kedua mata pelajaran menunjukkan bahwa tingkat keaktifan diskusi pada pembelajaran Hadits berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada Kitab Kuning berada pada kategori tinggi. Aspek kerja sama kelompok tercatat baik pada kedua mata pelajaran tanpa perbedaan yang berarti. Partisipasi anggota pada Hadits tercatat merata, sedangkan pada Kitab Kuning tercatat cukup merata dengan beberapa santri berkemampuan tinggi yang lebih dominan. Kemampuan santri dalam menjelaskan materi pada Hadits tercatat baik, sedangkan pada Kitab Kuning tercatat cukup. Tingkat antusiasme santri pada Hadits tercatat sangat tinggi, sedangkan pada Kitab Kuning tercatat tinggi. Pengelolaan waktu pada pembelajaran Kitab Kuning tercatat kurang optimal, berbeda dengan pembelajaran Hadits yang tercatat optimal. Hambatan utama pada Kitab Kuning bersumber dari kompleksitas materi *nahwu*, sedangkan pada Hadits bersumber dari perbedaan pemahaman santri terhadap isi hadits. Secara keseluruhan, efektivitas implementasi pada Kitab Kuning tercatat efektif, sedangkan pada Hadits tercatat sangat efektif. Catatan peneliti turut mencatat bahwa rata-rata hasil tes pada mata pelajaran hadits lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran *nahwu*.

Temuan khusus dari catatan lapangan pada kelas Kitab Kuning mencatat adanya seorang santri yang secara mandiri mencari dan menyusun contoh isim *maushul harfi* untuk membedakannya dengan isim *maushul ismi* tanpa instruksi dari guru, serta beberapa santri yang tercatat lebih mudah memahami materi ketika contoh dibuat dengan kalimat sendiri dibandingkan contoh yang tersedia dalam kitab. Dari sisi wawancara, informan menyatakan bahwa penerapan metode *Jigsaw* telah berjalan sekitar enam bulan, dengan proses adaptasi awal yang membutuhkan waktu bagi ustazah untuk memahami tata cara penerapan metode secara tepat. Informan juga menyatakan bahwa metode ini dinilai lebih sesuai diterapkan pada mata pelajaran hadits dibandingkan kitab kuning dalam jangka pendek, mengingat pembelajaran kitab kuning membutuhkan penguasaan dasar ilmu *nahwu* dan *sharaf* terlebih dahulu sebelum santri dapat menganalisis teks secara mandiri, sementara hasil pada kitab kuning baru akan tampak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Adapun faktor pendukung keberhasilan implementasi yang disebutkan meliputi keberadaan anggota kelompok yang menguasai seluruh materi kelompok ahli sebagai penguat pemahaman kelompok, serta pembagian kelompok yang merata, sedangkan faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi adanya kelompok yang ramai serta kesulitan sebagian santri, khususnya di kelas bawah, dalam menyampaikan kembali materi kepada teman sekelompoknya.

Apabila skor observasi pada kedua kelas direkapitulasi per tahapan, tampak pola bahwa tahap pembentukan kelompok, kelompok asal, dan penutup secara konsisten mencapai skor 3 hingga 4 pada kedua mata pelajaran, sedangkan tahap pendahuluan dan kelompok ahli menunjukkan variasi skor yang lebih beragam, terutama pada kelas kitab kuning yang mencatat skor 2 pada indikator motivasi santri untuk aktif berdiskusi.

Pada tahap pemahaman materi, kelas hadits mencatat skor 4 pada seluruh indikator, sementara kelas kitab kuning mencatat skor 3 pada dua indikator, yaitu kemampuan santri menjelaskan kembali materi dan memberikan contoh sesuai materi, sebelum akhirnya mencapai skor 4 pada indikator klarifikasi konsep yang kurang dipahami. Data ini melengkapi gambaran kuantitatif pada Tabel 1 dan lembar komparasi implementasi, sekaligus menjadi dasar bagi pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan capaian antara kedua mata pelajaran tersebut.

6. Faktor pendukung dan penghambat implementasi

Faktor-faktor sistemik yang teridentifikasi turut menentukan keberhasilan implementasi *Jigsaw* di pesantren dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Jigsaw*

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Adanya anggota 'penguat' yang memahami seluruh materi kelompok ahli	Ketidakmerataan kemampuan anggota kelompok dalam menyampaikan materi
Pembagian kelompok yang heterogen dan merata	Anggota kelompok yang tidak percaya diri
Setiap anggota aktif bekerja sama	Keterbatasan waktu diskusi
Pemberian orientasi awal (<i>overview</i>) materi sebelum sesi <i>Jigsaw</i>	Adanya kesenjangan kompetensi yang proporsional
Keakraban antar santri memperlancar komunikasi	Dinamika kelompok yang tidak kondusif (keributan, anggota pasif)

Sumber: Analisis Data Primer Hasil Wawancara, Juni 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor yang paling banyak disebutkan sebagai pendukung keberhasilan *Jigsaw* adalah keberadaan anggota 'penguat' dalam kelompok, yaitu santri berkompetensi lebih tinggi yang menegaskan kembali materi yang dibahas. Faktor pendukung lain yang teridentifikasi meliputi pembagian kelompok yang heterogen dan merata, suasana kelas yang kondusif dan tidak monoton, pemberian orientasi awal (*overview*) materi sebelum sesi *Jigsaw* dimulai, serta keakraban antar santri yang memperlancar komunikasi selama diskusi berlangsung. Sebaliknya, faktor penghambat yang paling menonjol adalah ketidakmerataan kemampuan anggota kelompok dalam menyampaikan materi, dinamika kelompok yang kurang kondusif, serta keterbatasan waktu diskusi, khususnya pada materi hadits. Informan kunci juga menyebutkan bahwa ada anggota kelompok yang tidak percaya diri dan tidak mau bekerja sama juga membuat metode *Jigsaw* tidak berjalan dengan lancar.

B. Pembahasan

1. Keterkaitan Temuan dengan Konsep Dasar dan Teori Pembelajaran Kooperatif

Temuan bahwa fase awal implementasi *Jigsaw* belum berjalan optimal karena pengajar memerlukan waktu adaptasi teknis relevan dengan pandangan Aronson, E., & Patnoe, (2011) yang menegaskan bahwa implementasi *Jigsaw* yang efektif membutuhkan pelatihan fasilitator yang memadai sebelum diterapkan di kelas. Fakta bahwa keaktifan kelas baru meningkat signifikan setelah beberapa bulan berjalan, sebagaimana disampaikan informan kunci, memperkuat argumen bahwa keberhasilan metode ini bergantung pada kesiapan pedagogis pengajar, bukan semata-mata pada desain instruksionalnya.

Tingginya proporsi santri yang melaporkan pengalaman positif (16 dari 18 santri) serta konsistensi deskripsi aktivitas 'menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli' pada seluruh informan mencerminkan mekanisme interdependensi positif (*positive*

interdependence) yang menjadi inti struktur pembelajaran *Jigsaw* (Johnson & Johnson, 2009). Struktur ini menempatkan setiap santri sebagai pemegang sebagian informasi yang harus disampaikan kepada kelompok asal, sehingga keberhasilan individu bergantung pada kontribusi seluruh anggota. Data pada Tabel 1, yang menunjukkan respons positif terendah justru pada aspek pemerataan partisipasi (8 dari 18 santri), menunjukkan bahwa prinsip interdependensi tersebut belum sepenuhnya terwujud secara merata di lapangan meskipun kerangka strukturalnya sudah diterapkan.

Perbedaan efektivitas antara pembelajaran kitab kuning dan hadits, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, dapat dijelaskan melalui taksonomi pembelajaran Bloom yang membedakan pengetahuan deklaratif (*knowing what*) dan pengetahuan prosedural (*knowing how*) (Anderson, L. W., & Krathwohl, 2001). Materi hadits, yang bersifat teoritis-konseptual seperti klasifikasi dan hukum kehujjahan, tergolong pengetahuan deklaratif yang relatif mudah ditransfer antar anggota kelompok. Sebaliknya, materi kitab kuning menuntut analisis gramatikal (*tarkib*) yang bersifat prosedural dan berjenjang, sehingga lebih sulit disampaikan oleh santri kepada sesama santri yang penguasaan dasarnya belum tentu setara. Kondisi ini konsisten dengan kerangka teoritis Slavin (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif bekerja optimal ketika tugas memiliki struktur yang jelas dan dapat dibagikan (*divisible tasks*); materi hadits yang bersifat modular lebih memenuhi karakteristik tersebut dibandingkan kitab kuning yang menuntut integrasi pengetahuan secara holistik. Fakta bahwa seluruh informan tetap merasakan manfaat diskusi untuk memahami kaidah *nahwu-sharaf*, sekalipun pemahaman terhadap kitab kuning secara utuh belum optimal, memperkuat pandangan Manshur dkk., (2025) bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki gradasi kompleksitas yang membutuhkan pendekatan bertahap dan berlapis, sehingga *Jigsaw* perlu dikombinasikan dengan penguatan fondasi *nahwu-sharaf* terlebih dahulu.

Temuan mengenai peran anggota 'penguat' sebagai faktor pendukung paling dominan (Tabel 3) sangat relevan dengan konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky (1878). Menurut konsep ini, individu belajar secara optimal ketika berinteraksi dengan teman yang sedikit lebih kompeten (*more knowledgeable other*). Kehadiran santri yang menguasai materi secara lebih menyeluruh dalam setiap kelompok memungkinkan proses *scaffolding* informal berlangsung, sehingga santri lain terbantu memahami materi yang sulit. Sebaliknya, temuan bahwa penerapan *Jigsaw* pada kelas tingkat rendah (Wustha kelas 7) dan pada materi kompleks seperti *balaghah* serta *mantiq* kurang efektif menunjukkan bahwa mekanisme ZPD tersebut membutuhkan kesenjangan kompetensi yang proporsional; jika seluruh anggota kelompok sama-sama belum menguasai dasar materi, proses saling menguatkan tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

Secara metodologis, penggunaan dua kelompok informan yang berbeda kedudukan, yaitu pengurus pesantren dan santri, memberikan perspektif ganda yang memenuhi prinsip triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014; Moleong, 2022). Kesesuaian antara pandangan institusional mengenai peningkatan keaktifan kelas dan pengalaman langsung santri yang melaporkan suasana belajar lebih menyenangkan memperkuat kredibilitas temuan penelitian ini. Selain itu, konsistensi jawaban di antara

sembilan informan santri terkait aktivitas kelompok ahli dan kelompok asal turut menunjukkan bahwa struktur pelaksanaan *Jigsaw* telah dipahami dan dijalankan secara relatif seragam oleh seluruh peserta, sehingga variasi hasil yang muncul lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik materi dan komposisi kelompok daripada oleh perbedaan pemahaman prosedural mengenai metode itu sendiri.

Faktor penghambat berupa keterbatasan waktu diskusi dan dinamika kelompok yang kurang kondusif, sebagaimana dilaporkan pada Tabel 3, juga sejalan dengan catatan Aronson, E., & Patnoe, (2011) bahwa keberhasilan *Jigsaw* sangat bergantung pada manajemen kelas yang cermat, termasuk pengaturan waktu tiap fase diskusi dan pemantauan aktif oleh pengajar terhadap dinamika masing-masing kelompok. Tanpa pemantauan tersebut, risiko dominasi oleh sebagian anggota kelompok dan pasifnya anggota lain sebagaimana tercermin dari rendahnya skor pemerataan partisipasi pada Tabel 1 cenderung meningkat.

2. Kesesuaian dan pertentangan dengan hasil penelitian terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian substantif dengan sejumlah penelitian terdahulu mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif di lembaga pesantren. Penelitian Salahudin dkk., (2021) menemukan bahwa metode kooperatif secara signifikan meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar santri pada mata pelajaran fiqh, yang sejalan dengan temuan penelitian ini mengenai peningkatan kondusivitas kelas dan antusiasme santri setelah penerapan *Jigsaw*. Demikian pula, penelitian Shofiyani, (2025) tentang penerapan *Think-Pair-Share* pada pembelajaran *nahwu* menemukan bahwa diskusi sejawat meningkatkan pemahaman konseptual santri, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah dibandingkan instruksi langsung dari guru pola yang sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa *Jigsaw* pada kitab kuning baru efektif untuk pemahaman teori secara permukaan, belum pada penerapan praktis secara mandiri.

Kedua penelitian terdahulu tersebut secara umum berfokus pada pengukuran dampak metode kooperatif terhadap satu bidang kajian tunggal, sehingga belum menelusuri bagaimana efektivitas metode yang sama dapat berbeda ketika diterapkan pada jenis materi keislaman yang berlainan karakteristik epistemologisnya. Penelitian Salahudin dkk., (2021) misalnya, berfokus pada mata pelajaran fiqh yang secara struktur pengetahuan cenderung berada di antara pengetahuan deklaratif dan prosedural, sehingga belum memberikan gambaran mengenai variasi efektivitas lintas bidang kajian sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Adapun aspek yang berbeda dari asumsi umum dalam literatur adalah ditemukannya efektivitas yang berbeda secara kontekstual antara dua bidang kajian yang diteliti. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang penerapan *Jigsaw* di lembaga pesantren cenderung menerapkannya secara seragam tanpa membedakan karakteristik materi ajar. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap karakteristik konten (*content-sensitivity*) merupakan variabel mediasi yang krusial bagi keberhasilan *Jigsaw*, sehingga memperkaya literatur dengan dimensi kesesuaian metode-materi (*method-content fit*) dalam konteks pembelajaran keislaman tradisional. Dimensi ini menjadi kontribusi konseptual penting yang membedakan penelitian ini dari kajian-

kajian sebelumnya yang cenderung memperlakukan *Jigsaw* sebagai metode generik yang berlaku sama untuk semua jenis materi.

Satu temuan yang agak bertentangan dengan ekspektasi awal adalah bahwa preferensi santri tidak sepenuhnya mencerminkan efektivitas kognitif yang terukur. Sebagian santri yang menyatakan *Jigsaw* lebih efektif untuk kitab kuning justru mengalami lebih banyak kesulitan dalam konteks tersebut (sebagaimana ditunjukkan pernyataan S2 dan S7 pada bagian Hasil), namun tetap memberikan penilaian positif karena aspek sosial dan keakraban kelompok yang dirasakan. Fenomena ini mengindikasikan adanya komponen afektif dalam penilaian efektivitas pembelajaran kooperatif yang perlu dipertimbangkan secara terpisah dari capaian kognitif, sebuah nuansa yang belum banyak diangkat secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang *Jigsaw* di lingkungan pesantren.

Pertentangan lain yang perlu dicermati adalah kecenderungan sebagian penelitian terdahulu untuk menyimpulkan efektivitas *Jigsaw* secara umum berdasarkan skor tes hasil belajar semata, tanpa menelusuri lebih jauh proses kognitif yang melatarbelakangi capaian tersebut. Penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif mendalam, menunjukkan bahwa di balik angka respons positif yang tampak tinggi, terdapat variasi kualitas pemahaman yang cukup signifikan antara santri satu dengan lainnya, terutama pada materi kitab kuning. Temuan ini menegaskan pentingnya kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran kooperatif di lingkungan pesantren, agar simpulan yang dihasilkan tidak semata bertumpu pada persepsi kepuasan subjektif santri.

3. Implikasi praktis dan keterbatasan temuan

Temuan mengenai perbedaan efektivitas *Jigsaw* pada dua bidang kajian memiliki implikasi langsung bagi perancangan pembelajaran di lingkungan pesantren. Pada materi yang bersifat prosedural-analitis seperti *nahwu-sharaf* dalam kitab kuning, penerapan *Jigsaw* sebaiknya didahului dengan penguatan konsep dasar secara klasikal oleh pengajar, sebelum santri diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok ahli. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan pandangan Manshur dkk., (2025) mengenai gradasi kompleksitas pembelajaran kitab kuning, tahapan dimulai dari penjelasan materi lalu belajar kelompok. Sebaliknya, pada materi deklaratif-konseptual seperti hadits, *Jigsaw* dapat diterapkan secara lebih langsung dengan penekanan pada pengaturan waktu diskusi yang memadai, mengingat keterbatasan waktu menjadi kendala yang paling sering dilaporkan santri pada materi ini.

Implikasi lain berkaitan dengan pembentukan kelompok. Mengingat pentingnya peran anggota 'penguat' sebagaimana dijelaskan melalui kerangka ZPD Vygotsky, (1978), pengajar perlu merancang komposisi kelompok secara sengaja dan tidak acak, dengan memastikan setiap kelompok memiliki setidaknya satu santri yang relatif lebih menguasai materi. Selain itu, pemberian orientasi awal sebelum sesi *Jigsaw* sebagaimana telah dipraktikkan sebagian pengajar di lokasi penelitian terbukti membantu santri memahami konteks materi sebelum masuk ke tahap diskusi kelompok ahli, sehingga sebaiknya dijadikan langkah baku dalam prosedur pelaksanaan *Jigsaw* di pesantren.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuannya. Pertama, Kedudukan pengajar sekaligus peneliti yang mengajar subjek penelitian berpotensi menimbulkan bias subjektivitas. Kedua, data efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini bersumber dari persepsi dan pengalaman subjektif informan melalui wawancara, tanpa didukung oleh pengukuran hasil belajar secara kuantitatif yang terstandarisasi, sehingga perbandingan capaian kognitif antara pembelajaran kitab kuning dan hadits masih bersifat indikatif. Ketiga, rentang waktu observasi yang relatif singkat (Mei–Juni 2026) belum memungkinkan penelusuran dampak jangka panjang penerapan *Jigsaw* terhadap kemampuan membaca kitab kuning secara mandiri. Penelitian lanjutan yang mengombinasikan data kualitatif dengan pengukuran hasil belajar kuantitatif serta rentang waktu observasi yang lebih panjang akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode *Jigsaw* di lingkungan pendidikan pesantren.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan di atas menegaskan bahwa keberhasilan implementasi metode *Jigsaw* di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin bersifat multidimensional, dipengaruhi oleh kesiapan pedagogis pengajar, karakteristik materi ajar, komposisi kelompok, serta tingkat kematangan kognitif santri. Keempat dimensi ini saling berinteraksi dan menentukan apakah sebuah sesi *Jigsaw* akan berlangsung efektif atau tidak. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi diferensiasi *Jigsaw* berdasarkan jenis materi, pemberian orientasi awal sebelum sesi diskusi, penguatan komposisi kelompok secara terencana dengan memperhatikan keberadaan anggota 'penguat', serta pembatasan penerapan pada kelas tingkat menengah ke atas untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Jigsaw* di Pondok Pesantren Daarul Muttaqin Bantur Malang mampu mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif tanpa menghilangkan tradisi keilmuan pesantren, seperti sorogan dan bandongan. Metode ini terbukti lebih efektif dalam pembelajaran hadits dibandingkan kitab kuning karena materi hadits lebih mudah dibagi dan dipelajari melalui diskusi kelompok, sedangkan kitab kuning membutuhkan penguasaan kaidah *nahwu-sharaf* secara bertahap melalui latihan dan bimbingan langsung. Keberhasilan penerapan *Jigsaw* dipengaruhi oleh kesiapan pengajar, komposisi kelompok, kemampuan kognitif santri, serta karakteristik materi yang diajarkan. Dengan demikian, efektivitas metode *Jigsaw* bergantung pada kesesuaian antara metode dan materi pembelajaran, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik kajian keislaman agar dapat menjembatani tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Alvina, A., Asnani, R., Lestari, H., Jannah, I., & Pujiyanti, E. (2025). Metode *Jigsaw* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 592–596. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.459>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational*

Objectives.

- Aronson, E., & Patnoe, S. (2011). *Cooperation in the Classroom: The Jigsaw Method* (3rd ed.). Pinter & Martin.
- Aulia, I., & Antariksa, W. F. (2022). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Kitab Kuning. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 226–234. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i3.17121>
- Aziz, A., Zulfikri, M. A., Romdhoni, S., & Putra, P. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Abdul. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(01), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33558/turabian.v2i1.9507>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grunded Theory*. SAGE Publications India.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daulay, R. S., Siregar, M. P., & Panggabean, H. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.236>
- Fijriah, H., Ningsih, S. Y., & Gusmaneli. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 08–21. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1177>
- Guba, E. G., & Licoln, Y. S. (1989). *Fourth Generation Evaluation*. In Sage Publication. Sage Publications.
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Hasibuan, A. S., Masril, D. P., Hsb, S. W., & Gusmaneli, G. (2025). Pendidikan Menuju Abad 21 Menyediakan Generasi Cerdas dan Adaaktif. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(5), 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17788918>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- MaHFutri, A. E., & Fahyuni, E. F. (2023). Penerapan Metode Kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan Strategi Active Learning terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2655–2661. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4112>
- Manshur, U., Nur Hadi, & Mowafg Abraham Masuwd. (2025). Classical Cooperative Learning Model for Reading Classic Literature: Enhancing Student Independence through Self-Regulation. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 8(1), 105–120. <https://doi.org/10.22219/jiz.v8i1.36829>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (41st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., Halim, S., Hanafi, A. H., & Dahlan, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), 191–202. <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah>
- Nur'aeni, U., Taja, N., Muhammad, G., & Sanusi, I. (2024). Pendekatan Aplikasi Hadits

- Soft: Efektivitas *Pembelajaran* Hadits Berbasis Digital di Pondok Pesantren Al Basyariyah, Bandung. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 489–498. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13900>
- Salahudin, A., Siregar, H. S., & Nurazizah, A. (2021). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Probing Prompting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Mata Pelajaran Fiqih. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(1), 25–39. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.164>
- Shofiyani, A. (2025). Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(2), 134–154. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i2.6568>
- Syafi', A. H. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela. *IBTIDAIY: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 40–49. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.